

Variasi Bahasa Tokoh dalam Film *Komang*: Kajian Sociolinguistik

Salma Rosyida Nur Hanifah¹, Ayunda Riska Puspita²

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

²UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: rosyidahani29@gmail.com

Article History

Received: 19 Oktober 2025

Revised: 19 Desember 2025

Accepted: 19 Desember 2025

Published: 27 Desember 2025

Keywords

language variation; *Komang* film;
Sociolinguistics

Kata Kunci

variasi bahasa; film *Komang*;
Sociolinguistik

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/12187>

ABSTRACT

This study aims to examine language variation in the film Komang from a sociolinguistic perspective, focusing specifically on idiolect, dialect, and sociolect, as well as the social factors underlying their emergence and their relationship to the dynamics of society. The scope of the study is limited to verbal interactions among the characters in the film and does not include nonverbal or visual aspects. This research employs a descriptive qualitative method with a library-based research design. Data were collected through observation and transcription of the characters' dialogues in the film and subsequently analyzed using sociolinguistic theories. The findings indicate that idiolect is reflected in the distinctive speech characteristics of each character, dialect is evident in differences in accent and vocabulary based on geographical background, and sociolect emerges through language variations influenced by age, social status, and cultural environment. These findings reveal that language variation—encompassing idiolect, dialect, and sociolect—demonstrates that language in film functions not only as a means of communication but also as a medium for expressing social and cultural identity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi bahasa dalam film Komang dengan pendekatan Sociolinguistik, khususnya meliputi idiolek, dialek, dan sosiolek, serta faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi kemunculannya dan keterkaitannya dengan dinamika sosial masyarakat. Batasan penelitian difokuskan pada dialog antartokoh dalam film Komang tanpa mencakup aspek nonverbal atau visual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan transkripsi dialog para tokoh dalam film kemudian dianalisis berdasarkan teori Sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiolek tercermin dari ciri khas tutur

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.12187>

masing-masing tokoh yang berbeda, dialek terlihat dari perbedaan logat dan kosakata berdasarkan latar geografis, dan sosiolek muncul melalui variasi bahasa yang dipengaruhi oleh usia, status sosial, dan lingkungan budaya. Temuan ini mengungkapkan bagaimana variasi bahasa yang meliputi idiolek, dialek, dan sosiolek menunjukkan bagaimana Bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, bekerja sama, membuat hubungan sosial, serta mewariskan pengetahuan dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nurrahman & Kartini, 2021). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat mengekspresikan sebuah ide, berpikir, menyampaikan perasaan dan keinginan, serta bahasa juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Dalam perkembangannya, bahasa mengalami variasi sesuai dengan kebutuhan, konteks, latar belakang penutur dan lingkungan sosial penutur (Rosida, 2024). Variasi bahasa merupakan perbedaan cara penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan sosial, geografis, usia, profesi, dan keadaan komunikasi (Budiman dkk., 2024). Setiap kelompok atau individu dalam masyarakat menggunakan bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, usia, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggalnya.

Salah satu media yang sejak lama memiliki peran signifikan dalam memperkaya dan mempresentasikan variasi bahasa adalah film. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya menunjukkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana dokumentasi keanekaragaman bahasa dalam lintas waktu, budaya, dan konteks sosial. Menurut Muhamad Bisri Mustofa, film memiliki fungsi komunikasi massa yang mencakup informasi, hiburan, pendidikan, dan persuasi, yang menunjukkan bahwa film memiliki pengaruh signifikan terhadap audiens dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Mustofa, 2022). Dalam film, berbagai bentuk variasi bahasa sering ditampilkan dalam percakapan antar tokoh. Hal ini termasuk dialek daerah, variasi bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan hubungan antar pembicara, idiolek (variasi bahasa yang bersifat unik dan khas pada setiap individu), dan sosiolek (bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu berdasarkan faktor sosial seperti usia, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, status sosial, dan kelas ekonomi) (Dharmawan & Basir, 2024).

Film *Komang* dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena dianggap mengandung fenomena variasi bahasa yang menarik yang dapat dianalisis secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Film *Komang* berlatar budaya yang beragam sehingga akan muncul variasi bahasa yang beragam. Film *Komang* menarik untuk dianalisis dari sudut pandang Sosiolinguistik karena variasi bahasa yang muncul menunjukkan bagaimana bahasa mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan emosional dalam masyarakat yang digambarkan. Kajian Sosiolinguistik dalam fenomena ini sangat penting karena dapat membantu kita memahami peran bahasa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia modern (Setiaji dkk., 2024).

Film *Komang* diangkat dari kisah nyata tentang komedian dan musikus Indonesia Raim Laode dan istrinya, Komang Ade. Film ini berpusat di kota Baubau di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara, dan menceritakan perjalanan cinta dua orang dengan berlatar belakang agama dan budaya yang berbeda. Ode, seorang pemuda asli Buton yang menyukai komedi *stand-up* dan musik, bertemu Ade, seorang gadis Bali yang berasal dari keluarga transmigran. Awalnya, hubungan mereka berjalan harmonis, namun kemudian menghadapi berbagai rintangan,

terutama perbedaan keyakinan dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Ode pun memutuskan merantau ke Jakarta untuk mengejar impian dan membuktikan cintanya, sementara Ade bergulat dengan kebimbangan dalam menentukan masa depan hubungan mereka.

Dilansir dari *Kompas.com*, sejak rilis secara luas di bioskop pada musim libur Lebaran, yakni 31 Maret 2025, film *Komang* berhasil menarik perhatian publik dengan catatan lebih dari dua juta penonton hanya dalam beberapa pekan penayangan. Film *Komang* menjadi salah satu film Indonesia paling banyak ditonton pada periode tersebut dan memecahkan rekor sebagai film adaptasi lagu terlaris di Indonesia. Selain itu, antusiasme penonton juga tercermin dari komentar positif di media sosial serta pencapaian angka penonton yang terus bertambah di bioskop-bioskop di seluruh negeri. Film ini tidak hanya mengangkat kisah cinta, tetapi juga menampilkan nilai-nilai budaya Bali, perjuangan hidup, serta pesan tentang toleransi dan penerimaan dalam masyarakat yang beragam.

Studi tentang variasi bahasa dalam media film, baik nasional maupun daerah, telah cukup banyak dilakukan dengan fokus pada bentuk variasi seperti idiolek, dialek, dan sosiolek (Marinda dkk., 2022). Adapun penelitian terhadap film *Komang* memiliki sejumlah aspek yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Keunikan utama terletak pada objek kajiannya, karena film *Komang* mengangkat kisah nyata yang berlatar di Baubau, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Selain itu, film ini menampilkan interaksi dua tokoh utama yang berasal dari latar budaya dan agama yang berbeda, yaitu budaya Buton dan Bali. Penelitian sebelumnya hanya menekankan satu atau dua latar budaya dan agama yang berbeda ini dalam penelitian mereka, yang biasanya hanya berfokus pada sinematografi (Nurrahma dkk., 2025). Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik yang menyeluruh. Maksud analisis Sociolinguistik secara menyeluruh adalah mencakup idiolek, dialek, dan sosiolek, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa (Kusyairi dkk., 2024).. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung hanya memfokuskan pada satu atau dua aspek variasi bahasa, seperti dialek dan sosiolek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi bahasa yang terdapat dalam film *Komang* secara menyeluruh. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi tiga hal utama, yaitu idiolek, dialek, dan sosiolek. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa dalam film *Komang* tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis keterkaitan antara variasi bahasa dalam film *Komang* dengan dinamika sosial masyarakat. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara jelas dan lengkap tentang berbagai bentuk variasi bahasa yang ada dalam film *Komang*, mengungkap alasan atau latar belakang mengapa variasi bahasa tersebut muncul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang variasi bahasa dalam film *Komang* dari sudut pandang bentuk, faktor penyebab, dan dampak sosialnya.

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada analisis variasi bahasa yang muncul dalam dialog antar tokoh dalam film *Komang*. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa tersebut. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya bidang Sociolinguistik, terutama dalam memahami bagaimana variasi bahasa digunakan dan dianalisis dalam media film. Sementara itu, penelitian ini diharapkan juga dapat membuka wawasan bagi masyarakat umum untuk memahami betapa krusialnya memperhatikan aspek kebahasaan, tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya itu sendiri.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa dalam lingkungan alami dengan melihat langsung percakapan antar tokoh dalam film. Untuk mengumpulkan data, peneliti menonton, menyimak, dan mencatat dialog yang mengandung variasi bahasa seperti idiolek, dialek, dan sosiolek. Kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan jenis variasi bahasa dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya dalam film.

Analisis data meliputi langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2019). Kondensasi data dilakukan dengan memilih data yang telah ditranskripsi sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan jenis variasi bahasa yang ditemukan, sehingga proses analisis data dilakukan secara sistematis. Selain itu, peneliti mengevaluasi data untuk memastikan keakuratannya dan relevansinya dengan teori Sociolinguistik yang digunakan. Pada tahap penyajian data, data yang telah klasifikasikan kemudian dideskripsikan dengan mengacu pada teori yang digunakan. Selanjutnya hasil deskripsi tersebut disimpulkan berdasarkan fakta di lapangan dan teori yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada hubungan antara bahasa dan faktor sosial yang melatarbelakangi variasi Bahasa karena kedua hal tersebut penting untuk dianalisis (Ardhana dkk., 2021). Hal ini karena pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena variasi bahasa secara menyeluruh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai variasi bahasa dalam film *Komang* dengan pendekatan sociolinguistik difokuskan pada tiga aspek utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul, (2) faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa, serta (3) keterkaitan variasi bahasa dengan dinamika sosial masyarakat. Data dianalisis dengan mengaitkan temuan empiris dalam dialog film dengan teori variasi bahasa, sehingga pembahasan menunjukkan makna sociolinguistik di balik penggunaan bahasa para tokoh.

Variasi Idiolek

Idiolek adalah jenis bahasa yang berbeda yang dimiliki setiap orang saat berkomunikasi (Lestari dkk., 2024). Idiolek mencakup semua aspek bahasa yang membedakan seorang penutur dari yang lain. Ini termasuk gaya bahasa, kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan warna suara dominan. Setiap orang memiliki gaya bicara yang berbeda dari lingkungan yang sama, jadi orang dapat dikenali melalui idiolek bahkan tanpa bertemu. Idiolek juga berfungsi sebagai identitas unik yang dimiliki seseorang dan menjadi anugerah yang membedakan orang dalam komunikasi sehari-hari (Gurning dkk., 2024). Dalam film *Komang*, variasi idiolek tampak jelas pada tokoh Ade dan Ode, yang masing-masing memiliki kekhasan dalam berbahasa.

Data 1

Ade: “Berapa lama kamu di Jakarta *tu*?”

Ciri khas idiolek Ade adalah penggunaan kata *tu* di akhir kalimat. Dalam kasus ini, kata *tu* berfungsi sebagai penegasan atau penambah keakraban dalam percakapan sehari-hari, yang tidak selalu digunakan oleh semua penutur bahasa Indonesia. Kata-kata ini sering digunakan dalam beberapa bahasa daerah atau dialek Indonesia, seperti bahasa Melayu, bahasa daerah Sulawesi, atau dialek informal yang dipengaruhi oleh budaya orang yang berbicara. Dengan gaya bahasa yang santai dan informal, kalimat ini menunjukkan kedekatan Ade dengan lawan bicaranya. Selain itu, keakraban ditunjukkan dengan

penggunaan kata ganti *kamu*. Ini tidak hanya mencerminkan latar belakang budaya dan sosial Ade, tetapi juga menunjukkan identitas pribadi Ade dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Gurning, bahwa idiolek sering tampak pada penggunaan penutur bahasa yang khas yang tidak selalu muncul dalam bahasa baku, tetapi konsisten digunakan oleh individu tertentu (Gurning dkk., 2024)

Data 2

Ode: "Aishh, kalau begini pasti ada maunya dia ni."

Ode: "Aishh, sampah."

Kata *aishh* biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan seperti kejengkelan, kesal, atau kekesalan ringan. Kata *aishh* adalah ekspresi interjeksi yang tidak baku dan lebih spontan. Pendekatan yang panjang dengan huruf "h" menunjukkan penekanan emosi yang lebih kuat dan gaya bicara yang khas Ode. Penggunaan kata ini menjadi ciri khas Ode sebagai tokoh yang ekspresif dan santai, menambah warna dan keaslian, dan menunjukkan bagaimana ia mengungkapkan perasaan secara spontan dan informal. Ode mungkin juga dipengaruhi oleh bahasa lokal atau budaya populer yang digunakannya, sehingga kata "aishh" menjadi bagian dari idioleknya. Ekspresi ini tidak sering digunakan dalam bahasa Indonesia baku, sehingga menunjukkan karakteristik individu.

Variasi Dialek

Jenis bahasa yang berbeda yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di daerah atau komunitas tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya, dikenal sebagai variasi bahasa dialek (Jumiati dkk., 2025). Dialek muncul karena perbedaan lokasi, strata sosial, atau lingkungan komunikasi, sehingga setiap daerah atau kelompok sosial dapat memiliki ciri-ciri bahasa yang berbeda, baik dalam pengucapan, kosakata, maupun struktur bahasa. Namun, dialek-dialek tersebut tetap menunjukkan ciri-ciri linguistik yang sama, sehingga tidak dianggap sebagai bahasa yang terpisah (Harahap & Fatih, 2024). Oleh karena itu, dialek adalah variasi bahasa yang menunjukkan perbedaan sosial dan budaya di masyarakat. Pada penelitian ini terdapat beberapa variasi dialek yang digambarkan dalam film *Komang*, yaitu dialek Buton dan dialek Bali.

Dialek Buton

Dialek Buton mencerminkan identitas budaya masyarakat Buton dan merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh wilayah Pulau Buton di Sulawesi Tenggara. Dia juga memiliki kosakata dan struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku.

Data 3

Ode: "Sa kan sudah minta makananmu, boleh kalau sa minta nomormu juga, boleh?"

Kata *sa* dalam dialek Buton (bahasa Cia-Cia) berarti 'saya' atau 'aku' dalam bahasa Indonesia. Salah satu kata ganti orang pertama yang khas digunakan oleh penutur dialek Buton adalah *sa*, yang menunjukkan identitas geografis dan budaya Ode sebagai penutur dialek Buton, menggantikan kata *saya* atau *aku* yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia. Struktur kalimat "*Sa kan sudah minta makananmu...*" mirip dengan kalimat dalam bahasa Indonesia, tetapi kata ganti orang pertama diganti menjadi *sa*. Ini menunjukkan bahwa dialek Buton telah berubah dan tetap mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari, tetapi memiliki ciri khas lokal. Salah satu ciri khas dialek Buton adalah penggunaan *sa* yang sangat umum dalam percakapan sehari-hari orang Buton. Selain itu, pelafalan dan intonasi berbeda dari bahasa Indonesia biasa, meskipun ini tidak terlihat dalam teks tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiman, bahwa dialek daerah sering tetap mempertahankan unsur lokal meskipun bercampur dengan bahasa nasional (Budiman dkk., 2024). Fungsi dialek

dalam dialog adalah untuk menunjukkan identitas budaya dan asal-usul orang Buton dari Ode. Dengan menggunakan dialek lokal, komunikasi terasa lebih alami dan intim.

Data 4

Ode: “*Saya tau, kenapa ko mau jalan sama saya karena ko sudah cinta pada saya, pada pandangan pertama to?*”

Kata *to* dalam dialek Buton (bahasa Cia-Cia) digunakan sebagai kata penegas atau partikel penegasan yang sering diletakkan di akhir kalimat atau frasa. Kata-kata ini serupa dengan kata-kata sehari-hari dalam bahasa Indonesia, seperti *kan* atau *loh* yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan atau pertanyaan. Penggunaan kata *to* di akhir kalimat “*Pada pandangan pertama to?*” menegaskan pertanyaan dan menunjukkan bahwa pembicara ingin mendukung atau menegaskan hipotesis yang diajukan. Kata *to* juga membuat dialek lokal lebih akrab, yang tidak ada dalam bahasa Indonesia baku. Penutur asli dialek Buton sering menggunakan partikel *to* dalam percakapan sehari-hari. Dialek Buton dapat dibedakan dari dialek atau bahasa regional lain dengan partikel ini. Fungsi dialek dalam percakapan, memperkuat identitas budaya Ode dan asal daerah sebagai penutur dialek Buton, memberi warna dan keaslian unik pada dialog, membuat karakter tokoh lebih hidup dan asli, menambah nuansa emosional dan keakraban dalam komunikasi, membuat diskusi terasa lebih natural dan ekspresif.

Data 5

Ode: “*Ko lihat langit itu, sudah mendung.*”

Kata *ko*, yang dalam dialek Buton (bahasa Cia-Cia) berarti ‘kamu’ atau ‘kau’ digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada orang yang akrab dan tidak formal. Salah satu karakteristik dialek Buton yang membedakannya dari bahasa Indonesia konvensional adalah penggunaan kata *ko* sebagai kata ganti orang kedua dalam kalimat “*Ko lihat langit itu, sudah mendung*”, yang menunjukkan bahwa Ode berbicara langsung kepada orang yang akrab atau dekat dengannya. Ini menunjukkan pengaruh dialek lokal terhadap pilihan kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi dialek dalam percakapan, menunjukkan bahwa pembicara dan lawan bicara akrab dan dekat, dan memberi warna dan keaslian pada dialog, membuat karakter tokoh lebih hidup serta mempertegas identitas budaya Buton yang melekat pada tokoh Ode.

Dialek Bali

Dialek Bali adalah jenis bahasa yang digunakan orang Bali saat berbicara sehari-hari (Widiantana & Putrayasa, 2023). Dalam film *Komang* ditemukan kosa kata, intonasi, dan struktur kalimat yang berbeda dari bahasa Indonesia baku, dan juga dipengaruhi oleh budaya dan adat Bali.

Data 6

Ade: “*Kalau aku dikamerain kek gitu, ndak bisa mikir aku.*”

Dalam bahasa Indonesia, kata *aku* digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, tetapi dalam dialek Bali, *aku* sering digunakan dalam konteks informal dan akrab. Hasil dari kata dasar *kamera* dengan imbuhan *di-* dan akhiran *-in*, kata kerja pasif tidak baku *dikamerain* cukup umum dalam dialek Bali untuk membentuk kata kerja pasif atau aktif secara informal. Kata *kek* berasal dari kata Indonesia *kayak* atau *seperti*, yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari Bali sebagai contoh atau perbandingan. Kata-kata ini menunjukkan gaya bahasa yang santai dan informal dalam dialek Bali.

Data 7

Ade: “*Oh, kiblatmu ke barat ya? Berlawanan sama arah sembahyangku.*”

Menurut kalimat ini, lawan bicara Ade memiliki arah kiblat ke barat, sedangkan Ade sembahyang berlawanan arah. Ini menunjukkan bahwa kedua orang memiliki keyakinan

atau kebiasaan beribadah yang berbeda. Biasanya, dalam bahasa Bali yang lemah lembut, orang menggunakan kata-kata yang halus (*alus*), intonasi yang sopan, dan pemilihan kata yang penuh penghormatan. Dalam budaya Bali, berbicara dengan halus sangat penting untuk menjunjung tinggi rasa hormat dan keharmonisan.

Data 8

Ade: *"Meme, masa Komang disama-samain sama lawar cumi."*

Dalam kalimat ini, Ade menunjukkan ketidaksetujuan atau keheranannya terhadap perbandingan yang dibuat antara "Komang", yang mungkin merupakan nama seseorang atau sesuatu, dan *lawar cumi*, yang merupakan makanan khas Bali yang terbuat dari cumi-cumi. Ade merasa bahwa membandingkan komang dengan lawar cumi tidak pantas atau sepadan. Dalam bahasa Bali, *meme* adalah kata sapaan yang digunakan untuk memanggil seseorang dengan nada akrab, biasanya kepada teman sebaya atau yang lebih muda. Kata ini biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari yang hangat dan tidak terlalu formal.

Variasi Sosiolek

Variasi bahasa sosiolek mengacu pada jenis bahasa yang digunakan oleh individu dalam kelompok sosial tertentu (Fadhli, 2024). Variasi ini dipengaruhi oleh status sosial, kelas sosial, pekerjaan, usia, pendidikan, dan faktor sosial lainnya. Sosiolek mencerminkan perbedaan bahasa yang berasal dari latar belakang sosial orang yang menggunakannya, seperti perbedaan antara remaja dan orang tua, kelas atas dan kelas bawah, atau profesi yang berbeda (Sinaga dkk., 2025). Variasi ini tidak hanya terjadi pada kosakata, tetapi juga pada morfologi dan sintaksis bahasa yang digunakan dalam situasi sosial tertentu. Berikut disajikan data yang menunjukkan sosiolek yang terdapat dalam film *Komang*.

Data 9

Bapak Ode: *"Kenapa kau perhatikan dia terus, tidak akan hilang dia. Serius kau sama dia?"*

Ode: *"Ehh, serius lah. Kalau tidak serius ngapain saya bawa ke sini."*

Data 9 tersebut menunjukkan variasi bahasa berupa sosiolek berdasarkan usianya. Bahasa Bapak Ode (orang tua) memiliki ciri bahasa yang formal, sopan, dan cenderung menggunakan kalimat lengkap. Bahasa orang tua cenderung lebih formal dan menggunakan kalimat yang lengkap, menunjukkan kedewasaan dan rasa hormat terhadap percakapan. Bahasa Ode (anak muda) cenderung lebih santai, tidak terlalu formal, dan menggunakan bahasa sehari-hari dan interaksi. Ekspresi dan kata-kata mereka lebih santai dan tidak terlalu formal. Ada perbedaan usia yang signifikan antara Bapak Ode dan Ode, yang menyebabkan variasi bahasa sosiolek yang unik: Bapak Ode menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan, mencerminkan usianya dan posisinya sebagai orang tua yang memberikan perhatian dan nasihat. Ode menggunakan bahasa yang santai dan gaul, yang mencerminkan gaya bicara yang lebih ekspresif dan tidak terlalu formal dari anak muda. Dalam keluarga, variasi ini menunjukkan dinamika hubungan antar generasi dan meningkatkan komunikasi.

Data 10

Manajer Ode: *"Yang penting semua orang udah kenal dulu sama Raim Laode."*

Ode: *"Jadi saya jangan pulang dulu kah?"*

Manajer Ode: *"Ya iyalah, Im. Masa lo mau bolak-balik Sulawesi-Jakarta. Kalo lo di Jakarta cuma tiga hari itu namanya lo ikut seminar."*

Data 10 tersebut menunjukkan variasi bahasa berupa sosiolek berdasarkan kelompok budaya (perkotaan-perdesaan). Bahasa Ode (pedesaan atau tradisional) dengan ciri bahasanya lebih formal dan sopan, menggunakan kalimat lengkap, dan mencerminkan latar belakang budaya yang lebih tradisional atau pedesaan. Bahasa manajer Ode (perkotaan atau lebih formal): Ciri bahasanya lebih santai, informal, dan menggunakan campuran bahasa

Indonesia sehari-hari dan bahasa gaul. Bahasa yang digunakan sangat khas perkotaan, dengan sapaan gaul, ekspresi santai, dan kalimat yang efisien.

Dialog berikut menunjukkan perbedaan sosiolek yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya perdesaan dan kota. Adapun bahasa yang digunakan oleh manajer Ode adalah bahasa kota, dengan gaya yang santai, bahasa gaul, dan ekspresi yang akrab. Ini menunjukkan lingkungan sosial atau tempat kerja yang aktif dan informal. Dengan menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan, Ode cenderung mencerminkan budaya perdesaan atau tradisional. Sejalan dengan penelitian Aria Setia Aji dkk, bahwa penutur dari lingkungan perdesaan cenderung mempertahankan ragam bahasa yang lebih formal sebagai bentuk penghormatan dalam komunikasi (Setiaji dkk., 2024). Penggunaan kata ganti orang yang formal dan kalimat lengkap menunjukkan hal ini. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana berbagai kelompok budaya berkomunikasi dalam konteks sosial dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil analisa tersebut, variasi bahasa yang ditampilkan dalam film *Komang* tidak semata-mata sebagai fenomena linguistik, tetapi bentuk nyata dari dinamika sosial masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural. Variasi isolek mencerminkan identitas individu, variasi dialek menunjukkan latar budaya dan geografis, sedangkan variasi sosiolek menunjukkan perbedaan usia, status sosial, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, film *Komang* memperlihatkan bahwa bahasa berperan penting dalam membangun hubungan sosial serta mencerminkan realitas sosial masyarakat.

SIMPULAN

Dalam film *Komang*, variasi bahasa yang meliputi idiolek, dialek, dan sosiolek menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai representasi identitas dan sarana komunikasi individu dan kelompok sosial. Idiolek terlihat dari pilihan kata khas yang digunakan oleh tokoh tertentu, dialek mencerminkan latar geografis penutur, dan sosiolek mengungkapkan perbedaan bahasa berdasarkan status sosial serta latar belakang budaya penutur. Ketiga variabel ini bekerja sama untuk membangun karakter dan konteks sosial dalam film, memberikan gambaran sociolinguistik yang kaya dan dinamis.

Kajian Sociolinguistik terhadap variasi bahasa dalam film *Komang* tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang dinamika bahasa dalam masyarakat, tetapi juga menegaskan pentingnya konteks sosial dan historis dalam penggunaan bahasa. Perbedaan bahasa antar tokoh tidak hanya memperkuat karakterisasi, tetapi juga menggambarkan relasi sosial, perbedaan nilai, serta proses negosiasi identitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa film sebagai media massa memiliki peran strategis dalam merekam dan menyebarkan praktik kebahasaan yang hidup di tengah masyarakat. Film ini menjadi media yang baik untuk melihat bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana bahasa menjadi identitas sosial yang melekat pada individu dan kelompok. Oleh karena itu, permasalahan penelitian terkait bentuk variasi bahasa, faktor penyebab kemunculannya, dan keterkaitannya dengan dinamika sosial masyarakat dapat dijelaskan melalui kajian sociolinguistik.

Keterbatasan dari penelitian ialah fokus penelitian tidak terletak pada ekspresi nonverbal atau elemen visual yang dapat menunjukkan identitas budaya karena penelitian hanya berfokus pada percakapan antar tokoh, kualitas analisis dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses ke naskah asli film, atau data pendukung lainnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang variasi bahasa di Indonesia, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada film-film dengan latar budaya yang berbeda agar pemahaman menjadi lebih menyeluruh serta melibatkan penonton atau komunitas lokal untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang makna dan efek variasi bahasa yang ditampilkan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>
- Budiman, B., Ningsih, D. S., & Harahap, M. K. (2024). Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1353–1359. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12565>
- Dharmawan, N., & Basir, U. P. (2024). Variasi Bahasa Dalam Film “Yowis Ben: Finale” Karya Bayu Skak (Kajian Sociolinguistik). *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(3), 229–243. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1640>
- Fadhli, A. E. (2024). Bahasa, Status Sosial, Dan Pendidikan: Pendekatan Sociolinguistik. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 295–295. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.6466>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(4), 238–245. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>
- Harahap, A., & Fatih, A. (2024). Pengaruh Dialek terhadap Fonetik Bahasa Indonesia. *BLAZE Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2163>
- Jumiati, J., Yuliansyah, Y., & Astuti, T. (2025). Kajian Sociolinguistik Bahasa Indonesia Bidang Teknik di Institut Teknologi PLN Jakarta. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 363–379. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1503>
- Kusyairi, Asmiyati, & Putriani, R. (2024). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Video Kumpulan Toxic Brandon Kent. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 212–222. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.55>
- Lestari, A., Juandi, J., & Gunawan, H. (2024). Variasi Bahasa Dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa (Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Teks Narasi KD 4.4 Kelas VII). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 43–48. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i1.11376>
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). VARIASI BAHASA DALAM FILM SERIGALA TERAKHIR: KAJIAN SOCIOLINGUISTIK. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 658–675. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.6109>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Mustofa, M. B. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. *AT-TAWASUL*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>

- Nurrahma, N., Gaffar, M. S., & Munbaitis, S. (2025). Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Dalam Film Badarawuhi Di Desa Penari Karya Kimo Stamboel. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 51–58.
- Nurrahman, R., & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 175–186. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8505>
- Rosida, S. (2024). *Buku Ajar Bahasa Indonesia* (1 ed.). Tahta Media Group. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/885>
- Setiaji, A. B., Handayani, N., Amir, I., & Kilian, U. (2024). Keberagaman Penggunaan Bahasa Dalam Film Kapal Goyang Kapten Karya Raymond Handaya (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(3), 367–377. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.86421>
- Sinaga, D. A., Sihite, E., Sitanggang, F. R., Febriana, I., Sinaga, L., Lumbantoruan, S. D., & Silalahi, W. D. C. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14913826>
- Widiantana, I. K., & Putrayasa, I. B. (2023). Telaah Diakronik Bahasa Bali. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 133–146. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.433>